

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena industri kerupuk pada tahun 2010 seperti diberitakan pada Harian BaliPost menyatakan bahwa ratusan perajin kerupuk di Banyuwangi, Jawa Timur terancam gulung tikar. Pemicunya, harga bahan baku kerupuk terus melambung. Harga paling mahal terjadi pada tepung tapioka. Bahan dasar kerupuk ini naik sekitar 100 persen. Harga tapioka naik dari Rp 190.000/sak menjadi Rp 280.000/sak. Selain harga yang naik, pasokan komoditi ini juga sulit. Akibatnya, pengrajin terpaksa mengurangi jumlah produksi. "Harga mendadak naik cukup tajam. Ini benar-benar mengancam kelangsungan hidup perajin," kata Feris Yuliasardi, perajin kerupuk di Pengantigan, Banyuwangi.

Idealnya, kata Feris, harga tapioka hanya berkisar Rp 180.000/sak. Harga ini bisa mencukupi kebutuhan produksi perajin yang terus membengkak. Akibat naiknya harga, sejumlah perajin terpaksa mengurangi jumlah produksi. Bahkan, beberapa memilih libur karena merugi. "Yang menyedihkan lagi, pasokan tapioka makin sulit," katanya.

Sebelumnya, setiap perajin bisa mendapat jatah hingga 1,2 ton tapioka. Kini, pasokan maksimal hanya delapan kuintal per hari. Berkurangnya pasokan tapioka secara otomatis mengurangi jumlah produksi.

Feris mencontohkan, dalam kondisi normal dirinya mampu memproduksi hingga satu ton lebih kerupuk kering per hari. Sejak naiknya harga, jumlah produksi

maksimal tujuh kuintal per hari. Jumlah ini, jauh dari melambungnya kebutuhan produksi. Ditambah lagi, harga kerupuk hanya bisa naik tipis dari Rp 8.000 menjadi Rp 9.500/kg. "Untungnya sangat tipis, belum lagi ongkos karyawan," keluhnya. Idealnya, kata dia, harga kerupuk bisa menembus Rp 10.000/kg. Naiknya harga tapioka, kata Feris, seringkali terjadi. Namun kali ini dirasakan paling tajam. Sebelumnya, naiknya harga tidak sampai menembus 25 persen. "Kami benar-benar bingung, bahan dasar kerupuk naiknya dua kali lipat," tuturnya. Sejumlah perajin yang masih bertahan, kata dia, terpaksa mengurangi ukuran dan berat kerupuk. Strategi ini untuk menghindari kerugian yang cukup tajam. Selain naiknya harga, perajin mengeluhkan turunnya permintaan pasar. Permintaan kerupuk merosot sekitar 25 persen. Kondisi ini sudah terjadi sejak dua minggu terakhir. Akibatnya, perajin harus menimbun hasil produksi. "Biasanya, hasil produksi selalu habis. Sekarang harus menimbun dulu," tambahnya.

Kerupuk Banyuwangi banyak dikirim ke Bali dan Malang, Jawa Timur. Dalam kondisi normal, permintaan kerupuk dari dua daerah ini bisa mencapai dua ton per hari. Dia memprediksi, turunnya permintaan kerupuk dipicu persaingan pasar yang tidak sehat. Konsumen lebih memilih kerupuk buatan pabrik yang harganya lebih murah. Dia berharap pemerintah bisa membuat kebijakan yang melindungi perajin kecil agar bisa bertahan hidup. Di Banyuwangi perajin kerupuk mencapai lebih dari 200 lokasi. Selain Bali dan Malang, perajin hanya mengandalkan pasar lokal. (<http://www.balipost.co.id> diakses tanggal 24 Oktober 2011).

Masalah diatas sama seperti yang dialami oleh sejumlah industri makanan kecil di kota Tegal, yang terpaksa mengurangi produksi produk mereka. Contohnya: salah satu usaha pembuatan dan penggorengan kerupuk dari tepung tapioka di kota

Tegal. Akibat kenaikan harga minyak goreng yang berlangsung terus-menerus, usaha tersebut terus menurun. Dalam sekali produksi ia membutuhkan bahan baku tiga kwintal tepung tapioka dan 150 kilogram minyak goreng untuk menggorengnya. Namun sejak sebulan lalu, volume produksinya turun hingga menjadi satu kwintal per hari karena keuntungan yang diperolehnya semakin menipis, bahkan impas walaupun dia sudah menaikkan harga jual kerupuknya. Selain terbebani kenaikan harga minyak goreng, ia juga terbebani kenaikan harga tepung tapioka. Saat ini harga tepung tapioka naik dari Rp 290.000,- menjadi Rp 335.000,- per kwintal. (<http://www.koranindonesia.com> diakses tanggal 21 Oktober 2011)

Dari masalah yang dialami para pelaku industri pangan oleh karena kenaikan biaya pokok produksi yang diakibatkan dari kenaikan biaya bahan baku, maka penulis termotivasi untuk meneliti dan menganalisis besarnya dampak-dampak atau pengaruh dari kenaikan biaya pokok produksi. Karena dengan adanya kenaikan bahan pokok terutama tepung yang merupakan sumber bahan baku utama perusahaan pangan maka biaya untuk bahan baku tersebut akan meningkat dan untuk menyesuaikan maka perusahaan harus menaikkan harga produksinya.

Informasi mengenai harga pokok produksi tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu manajemen dalam menghitung harga pokok produksi yang dihasilkan. Harga pokok produksi dapat dihitung dengan membagi jumlah harga pokok produksi yang dikeluarkan dengan jumlah unit yang diproduksi pada periode tertentu selama jangka waktu tertentu. Metode harga pokok produksi juga dapat menjadi alat bantu bagi manajemen dalam pengambilan keputusan dan pengendalian.

Terkait dengan topik penelitian ini beberapa penelitian mengenai peranan harga pokok proses dalam menghitung harga pokok produksi telah banyak dilakukan

oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aini Indrijawati (2008) yang menyimpulkan bahwa metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massal, dimana biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Perusahaan dalam menghitung harga pokoknya masih belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum sehingga harga pokok yang disajikan oleh perusahaan belum wajar atau tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum dimana masih ada biaya yang seharusnya dialokasikan ke dalam harga pokok produksi, tetapi dibebankan ke dalam beban operasional. (Dewi,2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Tantri (2006) dengan judul “Manfaat Metode Harga Pokok Proses Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi”, memberikan suatu kesimpulan bahwa memberikan manfaat sebesar 48,16% dalam menentukan harga pokok produksi di CV Pagarsih Jaya Sentosa Plastik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CV Pagarsih Jaya Sentosa Plastik belum efisien dalam melakukan perencanaan dalam penetapan harga pokok produksi.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudjiani (2004) dengan judul “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Proses Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Cost Method*) Pada PT Panca Wira Usaha Jawa Timur”, setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode harga pokok proses rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost Method*), pada Bulan November dan Desember 2002, maka

dapat disimpulkan bahwa perhitungan metode harga pokok proses rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost Method*) mempunyai keunggulan, yaitu harga pokok produksi yang didapat sebesar Rp 946,83 per unit sedangkan harga pokok produksi yang ditentukan oleh perusahaan sebesar Rp 950 per unit. Jadi terdapat selisih kurang sebesar Rp 14,83 per unit.

Penelitian yang dilakukan oleh Clara pada tahun 2010 dengan judul “Manfaat Metode Harga Pokok Proses Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi” (*Penelitian Pada 3 Divisi PT. Korin Hair Sukabumi*), mendapatkan kesimpulan bahwa setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode harga pokok proses, pada Bulan Maret sampai Juli 2010, diperoleh hasil bahwa harga pokok proses memberikan manfaat sebesar 92,22% dalam menentukan harga pokok produksi pada ketiga divisi berbeda yaitu divisi *Full Wig*, *Hair Clip*, dan rambut setengah di PT. Korin Hair Indonesia. Maka harga pokok proses di PT. Korin Hair Indonesia hampir sepenuhnya telah dimanfaatkan dalam menentukan harga pokok produksinya.

Menyadari pentingnya perhitungan harga pokok bagi manajemen maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian atas pembebanan unsur-unsur harga pokok kedalam setiap proses produksi dengan menggunakan metode harga pokok proses, sehingga dapat dihitung harga pokok produksi dari setiap barang produksi yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan survei di CV Mekar Sari yang merupakan produsen kerupuk mentah yang sedang berkembang. Perusahaan ini berlokasi di Sukabumi, bahan baku yang dipakai perusahaan ini sebagian besar adalah tepung tapioka dan beberapa bahan baku pendukung lainnya, kemudian dalam

proses produksi perusahaan juga menggunakan minyak tanah. Perusahaan ini dalam sekali produksi rata-rata menggunakan hampir 7-8 ton tepung tapioka.

Perusahaan ini memiliki tenaga kerja sebanyak 74 orang, serta 16 mesin yang membantu dalam proses produksinya. Perusahaan memiliki beberapa *supplier* tetap yang telah terjamin kualitasnya sehingga dapat menjaga kualitas produk yang dihasilkan. CV Mekar Sari menjual produk akhirnya dalam jumlah yang besar kepada distributor-distributor di beberapa kota di Jawa Barat yaitu Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor, Banten, Tasikmalaya, Garut.

Dengan adanya kenaikan biaya pokok produksi dari akibat kenaikan harga bahan baku (tepung tapioka) maka perusahaan kesulitan dalam menentukan harga jual walaupun pada akhirnya manajemen perusahaan memutuskan untuk menaikkan harga jualnya tetapi total pendapatan sempat menurun karena daya beli konsumen yang menurun. Perusahaan sampai saat ini masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, maka penulis ingin mencoba untuk menggunakan metode harga pokok proses dalam perhitungan harga pokok produksinya.

Berdasarkan latar belakang penulisan diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul:

**“Peranan Metode Harga Pokok Proses dalam Menghitung Harga Pokok Produksi (Studi Kasus di CV Mekar Sari Sukabumi)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik Metode Harga Pokok Proses terdapat pada CV Mekar Sari Sukabumi?
2. Sampai sejauh mana Peranan Metode Harga Pokok Proses dalam menentukan harga pokok produksi oleh CV Mekar Sari Sukabumi?
3. Apakah manfaat yang didapat oleh CV Mekar Sari Sukabumi dari penerapan Metode Harga Pokok Proses tersebut?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi maksud dari penelitian ini adalah untuk menghimpun data yang diperlukan oleh penulis dalam penyusunan skripsi, mempelajari dan memahami manfaat metode harga pokok produksi dalam menentukan harga pokok produksi.

Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik Metode Harga Pokok Proses yang terdapat di perusahaan CV Mekar Sari Sukabumi.
2. Untuk mengetahui sejauh mana Metode Harga Pokok Proses telah dimanfaatkan dengan baik untuk menentukan harga pokok produksi oleh perusahaan CV Mekar Sari Sukabumi .
3. Untuk mengetahui manfaat yang didapat oleh perusahaan CV Mekar Sari Sukabumi dari penerapan metode Harga Pokok Proses.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi

- a. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya akuntansi biaya mengenai peranan metode harga pokok proses dalam menghitung harga pokok produksi yang ada di perusahaan.

- b. Bagi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat lebih mendorong penelitian atau pengkajian yang lebih kompleks (luas dan mendalam) tentang peranan metode harga pokok proses dalam menghitung harga pokok produksi di dalam sebuah perusahaan.

2. Bagi praktisi

- a. Perusahaan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang bermanfaat dan bersifat positif dan sebagai alat bantu manajemen dalam menerapkan akuntansi biaya khususnya dalam menentukan besar kecilnya harga pokok produksi.

- b. Penulis

Dapat memberikan informasi tambahan pengetahuan akuntansi biaya dan dapat membandingkan teori yang didapat dari mata kuliah yang bersangkutan dengan praktek secara langsung di perusahaan.

- c. Pihak lain dan perusahaan lain yang sejenis

Dapat dijadikan bahan acuan yang berhubungan dengan penetapan harga pokok produksi dan manfaatnya dalam menentukan harga pokok produksi,

serta dapat dijadikan bahan acuan untuk dapat diterapkan perusahaan lain yang sejenis.